

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah Negara yang berdasarkan atas hukum, sehingga kegiatan manusia atau masyarakat yang merupakan aktivitas hidup manusia haruslah berdasarkan peraturan yang ada dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kekerasan semakin bertambah dengan cara yang berbeda-beda bahkan peralatan yang canggih dan modern sehingga kejahatan semakin meresahkan masyarakat, namun sifatnya yang sangat merugikan maka wajar setiap masyarakat berusaha untuk mencegah dan menunggalangi terjadinya kekerasan.

Satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa surat-surat kabar yang ada di tanah air baik di kota-kota besar maupun di daerah yang memberikan perhatian besar terhadap berita –berita kekerasan ataupun kejahatan. Jika diperhatikan berita-berita kekerasan yang disiarkan oleh pers, terlihat jelas bahwa dari hari ke hari berita kekerasan terhadap perempuan semakin maju. Pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar masih sangat menonjolkan segi sensasi, dramatik dan lebih sebagai pemuas keinginan pembaca dari pada mengungkapkan permasalahan perempuan sebagai korban.

Pers dalam undang-undang No 40 tahun 1999 pasal 1 mengatakan bahwa pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya

dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia. Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi. Ini adalah isi dari pasal 4 ayat 3 undang-undang pers no 40 tahun 1999.

Teks-teks berita yang terdapat pada surat kabar merupakan wahana interaksi antara media surat kabar dan khalayak di dalam memahami berbagai fenomena pemosisian perempuan di dalam wacana berita surat kabar. Lebih khususnya, wacana berita yang berisi tentang perempuan yang mengalami tindak kekerasan dari seorang laki-laki.

Sasaran penelitian adalah surat kabar harian Pekanbaru MX, karena merupakan surat kabar yang lebih menonjolkan nilai-nilai kriminal atau kekerasan. Pemilihan surat kabar tersebut menjadi pertimbangan karena disesuaikan dengan pandangan analisis wacana yang bersifat kritis, selalu memandang teks, percakapan yang selalu mencerminkan misi-misi tertentu. Surat kabar harian Pekanbaru MX dikenal oleh publik dengan “trade mark” –nya yang menyajikan berita kekerasan atau kejahatan maupun seks, sehingga surat kabar harian Pekanbaru MX umumnya dibaca kelompok menengah ke bawah.

Masalah-masalah yang terdapat di dalam berita Surat kabar Harian Pekanbaru MX bermacam-macam dan pada umumnya adalah berita kriminal. Tetapi bukan berarti tidak membahas berita politik ekonomi dan sebagainya. Masalah berita kriminal yaitu seperti KDRT, Perkosaan, Pelecehan Seksual, Pembunuhan dan kebanyakan itu terjadi kepada perempuan.

Khusus untuk media cetak, surat kabar merupakan informasi yang disampaikan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media masa lainnya. Keunggulan pertama, informasi yang disampaikan surat kabar merupakan hasil liputan terbaru. Hal ini memungkinkan karena surat kabar terbit setiap hari (harian), berbeda dengan majalah atau tabloid yang terbit setiap minggu (mingguan) atau setiap bulan (bulanan), sehingga dengan demikian perkembangan berita segera dapat diamati. Kedua, surat kabar relatif lebih murah dibandingkan media masa lainnya, sehingga terjangkau dan bisa dibaca oleh berbagai lapisan ekonomi masyarakat. Selain itu surat kabar juga mempunyai hambatan seperti minat baca dan daya beli.

Menurut Siti Aripurnami dalam Daniel Dhakidae (1999:368) dari keunggulan-keunggulan tersebut, surat kabar berpotensi untuk mempengaruhi kebijakan publik, sikap dan perilaku masyarakat. Salah satu bahan pemberitaan di surat kabar adalah tindak kekerasan yang biasanya diberitakan antara lain berupa pemerkosaan dan pembunuhan. Berita-berita seperti ini mampu menarik perhatian pembaca karena berita yang disajikan sangat menonjolkan segi sensasi sebuah peristiwa kepuasan pembaca.

Menurut Dja'Far H Assegaff (1982:77) surat kabar yang populer di Dunia dengan sirkulasi yang besar umumnya termasuk didalam kategori surat-surat kabar yang banyak menyiarkan berita-berita kekerasan, kejahatan dan seks.

Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atas suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan Budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, seperti yang

dikatakan Edward T. Hall (Sage : 1994:133-134) “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” Deddy Mulyana (2004: 14).

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan terampil dari manusia. Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim melalui media cetak dan elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Komunikasi sosial sangat dibutuhkan untuk perkembangan informasi untuk peluang munculnya berbagai media masa baik itu cetak maupun elektronik.

Menurut Cangara (2010:20) menyatakan bahwa komunikasi hanya bisa disebut jika memiliki unsur-unsur pendukung diantaranya faktor lingkungan, dimana faktor ini digolongkan atas empat macam yaitu lingkungan fisik, sosial budaya, psikologi dan dimensi waktu.

Menurut Murniati (2004 :227-229) bahwa penyebab terjadinya kekerasan dan lemahnya perlindungan hukum bagi wanita (korban) di Indonesia kemungkinan karena eksistensi dari adanya sistem budaya patriarkal di masyarakat, dimana sistem pranata sosial ini mendasarkan pada relasi yang timpang menurut kategori kuat-lemah, dimana pihak yang kuat menindas pihak yang lemah ataupun sistem budaya sosial yang memarjinalkan posisi wanita secara tetap di masyarakat, dimana seolah-olah melegitimasi berbagai macam ketidakadilan, perampasan, dan penindasan yang dilakukan pelaku atas hak asasi korban (wanita).

Masalah kekerasan terhadap perempuan akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat menonjol. Bukan hanya disebabkan makin beragamnya kasus kekerasan yang dialami perempuan, namun intensitasnya makin mengkhawatirkan. Kekerasan terhadap perempuan terjadi di berbagai belahan bumi dan pada umumnya pelakunya adalah laki-laki. Misalnya di Amerika Serikat laporan dari C. Everett Kopp pada tahun 1989 menunjukkan bahwa Sembilan dari sepuluh pembunuhan terhadap perempuan dilakukan oleh laki-laki (Jurnal Perempuan 1999:25).

Sorotan media masa terhadap kekerasan terhadap perempuan mulai marak ketika peristiwa perkosaan Mei 1998 di Jakarta dan beberapa kota yang ada di Indonesia (Heryanto 2000).

Di dalam buku Prof. Dr. Muhammad Budyatna (2006: 48) wartawan harus memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaan mengingat dampak yang luas dan ditimbulkan oleh berita yang dibuatnya. Kehatian-hatian dimulai dari kecermatan terhadap ejaan nama, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk selalu melakukan perisa ulang atas keterangan dan fakta yang ditemuinya. Tidak hanya itu, akurasi juga berarti benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan pada faktanya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana berita kekerasan terhadap perempuan disajikan oleh surat kabar Harian Pekanbaru MX dari segi penyajian, dan bentuk kekerasan apakah yang sering diberitakan, sehingga penulis mengambil judul **“Analisis Wacana Berita**

Kekerasan Terhadap Perempuan di Surat Kabar Harian Pekanbaru MX Edisi Februari 2014'

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Penulis melihat bahwa masalah seperti ini sering terjadi di kehidupan masyarakat sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.
2. Judul ini mempunyai relevansi dengan jurusan yang penulis ambil yaitu ilmu komunikasi
3. Alasan penulis mengambil bulan februari karena dari segi waktu dan tempat penulis merasa bulan februari yang tepat untuk penulis melakukan penelitian.
4. Alasan penulis meneliti Pekanbaru MX karena surat kabar ini merupakan sebuah media informasi yang khusus membahas tentang kriminal tapi bukan berarti tidak membahas politik, ekonomi dan sebagainya.

C. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah
 - a. Bagaimana posisi aktor perempuan didalam wacana surat kabar harian Pekanbaru MX
 - b. Bagaimana posisi aktor laki-laki di dalam wacana surat kabar harian Pekanbaru MX
 - c. Bagaimana perempuan dibahasakan dalam wacana surat kabar harian Pekanbaru MX
2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini maka penulis membatasi masalah sebagai berikut yaitu mengenai pemberitaan kekerasan

terhadap perempuan di surat kabar Harian Pekanbaru MX berupa berita pemerkosaan dan pembunuhan Edisi Februari 2014.

3. Rumusan Masalah

Untuk menganalisa bagaimana kekerasan terhadap perempuan ini yang diberitakan di surat kabar MX maka penulis merumuskan masalah yaitu Bagaimana wacana tentang kekerasan terhadap perempuan di surat kabar Harian Pekanbaru MX?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana analisis wacana tentang kekerasan terhadap perempuan di surat kabar harian Pekanbaru MX

2. Kegunaan penelitian

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan mamfaat kepada Surat Kabar Harian Pekanbaru MX sebagai masukan bagaimana perempuan itu dimarjinalkan dalam pemberitaan mengenai berita pemerkosaan dan berita pembunuhan.
- b. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- c. Sebagai motivasi, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam menjalankan penelitian terhadap media massa dengan analisis wacana.

E. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian tentang analisis wacana ini juga pernah diteliti oleh Mirawati tahun 2004 dengan judul “pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di surat kabar Pekanbaru Pos” dalam penelitian tersebut menggunakan model analisis wacana menggunakan metode deskriptif kualitatif, dari hasil penelitiannya terkumpul sebanyak 39 berita Edisi November dan desember 2003 diantaranya 3 berita dari pelecehan seksual, 30 berita perkosaan, dan 6 berita pembunuhan serta dari kebijakan redaksional yang tidak akan pernah menyebutkan identitas aslinya kecuali dengan nama samaran seperti bunga atau mawar.

Penelitian ini juga pernah diteliti oleh Ahmad Hartanto mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007 dengan judul “Analisis Wacana Pemberitaan Kekerasan pada Perempuan di halaman Patroli HU SOLOPOS” penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif menurut Bogdan dan Taylor dan hasil dari penelitiannya bahwa kekerasan fisik terhadap perempuan yang dialami di halaman Patroli HU SOLOPOS murni sebagai tindak kriminal sedangkan kekerasan seksual yang terjadi lebih banyak menggunakan sensasional fakta dalam bentuk kata-kata dan berita kekerasan psikis tidak ditemukan di halaman Patroli HU SOLOPOS.

F. PENEGASAN ISTILAH

Untuk mempertegas makna dari judul ini, maka penjelasan kata-kata perlu diketahui.

1. Analisis wacana

Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai sebab-musabab suatu perkara sedangkan wacana adalah pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat didalam teks.

Menurut Kriyantono (2006), wacana adalah praktik sosial yang menyebabkan sebuah diskursif antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, atau ideologi tertentu.

Menurut Sobur (2001:48) Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah melalui aneka fungsi bahasa.

2. Berita

Menurut Siregar dkk (1998:154) berita jurnalistik yang muncul dalam surat kabar atau majalah berita dapat digolongkan empat yaitu berita langsung, berita ringan, berita kisah dan laporan mendalam.

Berita juga dipandang komunikator. Menurut Hiebert, Ungurait, Bohn (1991:413) berita adalah “apa yang menyebabkan individu mau membayarnya dengan uang dan waktu”. Dalam artian sederhana, Berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan, dan dimuat di media pers. Baik itu di Surat Kabar, di Majalah, di Radio maupun Televisi.

Menurut Miller (1962:106) mengatakan bahwa seorang reporter harus mampu mengembangkan “ketajaman hidungnya” hanya untuk sebuah berita.

Menurut Mitchel V. Charniey dalam Masduki (2001:10) Berita adalah laporan tentang fakta atau opini yang menarik perhatian dan penting yang

dibutuhkan oleh masyarakat. Dari beberapa defenisi diatas dengan demikian berita bisa disimpulkan sebagai berikut: berita adalah laporan mengenai suatu peristiwa yang nyata, fakta dan menarik untuk diketahui oleh khalayak banyak dan menyangkut kepentingan umum yang di buat oleh wartawan.

3. Kekerasan

Secara fisolofosi, fenomena kekerasan merupakan sebuah gejala kemunduran hubungan antar pribadi, di mana orang tidak lagi bisa duduk bersama untuk memecahkan masalah. Kekerasan juga biasa diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut WHO, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, peroangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:550) kekerasan adalah perihal yang bersifat kerasa mengenai perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Kekerasan dapat dirumuskan sebagai tindakan-tindakan melawan hukum, yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang terhadap orang lain, baik untuk kepentingan diri sendiri atau orang lain, dan menimbulkan penderitaan mental, fisik dan sosial (Arif Gosita 1993 : 44).

Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang menjadi bahan penelitian sebagai berikut:

- a. Perkosaan
- b. pembunuhan

Kekerasan terhadap perempuan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan berupa permerkosaan dan pembunuhan. Dalam kasus perkosaan, setiap orang dapat menjadi pelaku perkosaan tanpa mengenal usia, status, pangkat, pendidikan, dan jabatan. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Abar dan subardjono (1998) yang mengatakan bahwa berdasarkan data usia pelaku tindak kejahatan perkosaan, dapat dikatakan bahwa pelaku perkosaan sesungguhnya tidak mengenal usia.

Perkosaan adalah suatu usaha untuk melampiaskan nafsu seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan dengan cara yang dinilai melanggar menurut moral dan hukum (Wingjosoebroto dalam Prasetyo, 1997).

Siti Aripurnami dalam Daniel Dhakidae (1999:372) yang dimaksud pembunuhan dalam penelitian disini adalah dihilangkannya nyawa perempuan secara paksa, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, terencana maupun tidak terencana oleh orang lain.

Kekerasan terhadap perempuan harus dipahami mencakup, tapi tidak hanya terbatas pada tindak kekerasan secara fisik, seksual, dan psikologis yang terjadi didalam keluarga dan di masyarakat, termasuk pemukulan, penyalahgunaan seksual atas perempuan kanak-kanak, kekerasan yang berhubungan dengan mas kawin, perkosaan dalam perkawinan. Pengrusakan alat kelamin perempuan dan praktek-praktek kekejaman terhadap perempuan.

Menurut Arif Gosita (1993:44) setiap permasalahan manusia merupakan suatu hasil interaksi akibat adanya suatu interelasi antara fenomena yang ada dan saling mempengaruhi.

4. Perempuan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:856) Perempuan adalah manusia yang mempunyai kelamin yang dapat berfungsi hamil, menstruasi, melahirkan anak, dan menyusui.

Perempuan berasal dari bahasa Sanskerta, sangat berbeda dengan apa yang ada di KBBI. Perempuan berasal dari kata per-empu-an. Per itu berarti makhluk, Empu berasal dari kata Sanskerta yang berarti mulia, berilmu tinggi, pembuat suatu karya agung. Leluhur bangsa ini pun sudah memberikan makna dalam kata perempuan sebagai bentuk penghormatan tinggi kepada kaum wanita.

5. Kekerasan Terhadap Perempuan

kekerasan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan berupa pemerkosaan dan pembunuhan.

Menurut Arivia, (1998:7), Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap perempuan pun tampak semakin meningkat baik ragam mau pun intensitasnya. Data dari Mitra Perempuan menunjukkan bahwa setiap 5 jam, ditemui 1 kasus perkosaan. Sejauh itu, perhatian terhadap kasus tindak perkosaan belum begitu maksimal. Penanganan terhadap kasus perkosaan masih kurang serius karena hukuman yang diberikan kepada pelaku dirasa masih terlalu ringan. Tampak tidak relevan dengan argumen bahwa kekerasan seksual yang dialami perempuan ternyata banyak dilakukan oleh orang dekat atau orang yang di kenal (penelitian dari Kalyanamitra pada tahun 1999) bahwa dari 31 kasus (70,9 %) diantaranya dilakukan oleh orang yang dikenal.

Kekerasan terhadap perempuan, baik kekerasan seksual maupun non-seksual dialami oleh hampir semua perempuan, baik yang bermukim di kota maupun di desa, Sebagian besar perempuan bahkan mengalami berbagai macam bentuk dan jenis kekerasan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah yang tampaknya harus dihadapi oleh semua perempuan. Kekerasan bukan hanya menjadi monopoli bagi perempuan yang berasal dari masyarakat yang menganut sistem kekerabatan *patrilineal*, namun juga terjadi pada masyarakat dengan sistem kekerabatan *bilineal* atau bahkan *matrilineal*.

Menurut Arif Gosita (1993:45) dalam kasus seperti ini yang sering menjadi korban adalah anak-anak gadis, perempuan dewasa yang termasuk golongan lemah mental, fisik, dan sosial, yang peka terhadap berbagai ancaman

kekerasan dari dalam dan luar keluarganya. Kekerasan yang terjadi diluar keluarganya sering dapat dihalau karena dapat dilihat oleh sekelilingnya.

Pada tahun 1992, penegasan bahwa kekerasan terhadap perempuan sebagai salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan merupakan momentum penting bagi advokasi gerakan penegak hak-hak asasi manusia khususnya hak asasi perempuan. Penegasan ini dalatari oleh penajaman konsep hak asasi manusia tersebut telah ditegaskan oleh komite PBB yaitu tentang penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.

Selain itu menurut Arif Gisita (1993:104) tindak kekerasan bisa terjadi, dilakukan oleh orang yang dikenal dan tidak dikenal selain itu situasi dan kondisi juga bisa menyebabkan terjadinya kekerasan. Situasi dan kondisi antara lain lemahnya fisik dan mental korban: mereka yang berusia tua atau kanak-kanak, yang cacat tubuh atau jiwa, yang dapat dimanfaatkan dengan ketidakberdayaan korban tersebut. Selain itu situasi sosial korban seperti mereka yang tidak berpendidikan, bodoh, golongan lemah, politis, ekonomis, dan sebagainya.

Menurut Siti Aripurnami dan Daniel Dhakidae (1999 : 371) mengatakan bahwa ada tiga area utama ruang lingkup dimana kekerasan dapat terjadi yaitu kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga, kekerasan yang terjadi dalam masyarakat luas dan kekerasan yang di lakukan atau dibenarkan oleh Negara dimanapun terjadinya kekerasan tersebut.

Kekerasan berbasis jender yang berakibat atau mungkin berakibat menyakiti secara fisik, seksual, mental atau penderitaan terhadap perempuan, termasuk ancaman dari tindakan tersebut. Pemaksaan atau perampasan semena-

mena kebebasan, baik yang terjadi dilingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi. (Deklarasi PBB tentang anti kekerasan terhadap perempuan pasal 1, 1983).

6. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Surat Kabar

Menurut Undang-undang Pers 1982, Surat kabar di Indonesia adalah sebagai berikut: “lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempunyai hak dan kewajiban antara lain menuntut bahwa pers membantu memperkuat kesatuan nasional dalam meningkatkan kehidupan intelektual rakyat serta mendorong kesertaan masyarakat dalam usaha-usaha pembangunan nasional”, surat kabar merupakan penerbitan yang berupa lembaga yang berisi berita-berita karangan, iklan yang dicetak dan diterbitkan secara tetap atau lebih periodik dan untuk dijual kepada umum.

Menurut Fauzie Ridjal dan Lusi Margiani (1993 : 61) jika diamati dengan kritis terlihat bahwa berita kekerasan terhadap perempuan yang selama ini muncul di surat kabar kurang memperhatikan penderitaan perempuan yang menjadi korban terutama korban perkosaan, malah si korban dituduh ikut andil dalam peristiwa perkosaan tersebut.

Tidak ada perempuan yang ingin diperkosa atau dilecehkan, hal tersebut hanya khayalan laki-laki saja. Jika sebuah artikel memuat kata-kata yang member “maklum perbuatan pemerkosa”, kita mungkin bersimpati kepada pemerkosa hal ini sering terjadi di media. dan kebanyakan wartawan sering mengganti kata-kata pemerkosa dengan kata-kata yang biasa seperti merenggut kegadisan, menodai dan sebagainya.

7. Surat Kabar

Menurut Effendy (2005:241) mengatakan bahwa surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia yang mengandung nilai untuk diketahui pembaca.

Menurut Undang-Undang Pers 1982, surat kabar di Indonesia adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempunyai hak dan kewajiban antara lain menuntut bahwa pers membantu memperkuat kesatuan nasional dalam meningkatkan kehidupan intelektual rakyat serta mendorong kesertaan masyarakat dalam usaha-usaha pembangunan nasional.

Surat kabar juga merupakan penerbitan yang berupa lembaga yang berisi berita-berita karangan, iklan yang dicetak dan diterbitkan secara tetap dan lebih periodik dan untuk dijual kepada khalayak.

Menurut Karl dalam soehoet (2003 : 11) ciri-ciri surat kabar adalah :

- a. Publisitas, artinya surat kabar diterbitkan untuk public, untuk masyarakat umum, atau untuk siapa saja.
- b. Periodesitas, artinya surat kabar terbit pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya
- c. Aktualitas, artinya isinya aktual, belum pernah dimuat sebelumnya.
- d. Universalitas, artinya isi surat kabar tidak mengenai satu persoalan.
- e. Kontinuitas, artinya isi surat kabar berkisinambungan

8. MX

Harian Pekanbaru MX adalah salah satu nama media massa cetak yang berfungsi memberikan informasi kepada khalayak khususnya masyarakat Riau yang membahas masalah kriminal atau kejahatan yang beralamatkan di Jl. KH Ahmad Dahlan No. 40 C.

G. KERANGKA TEORI

Agar lebih terarah dalam penulisan, maka penulis merasa perlu untuk membahas masalah sebagai berikut:

Dalam teori Roger Fowler dan Robert Hodge adalah sekelompok pengajar, mereka yang ditandai dengan diterbitkannya buku *Language and Control* pada tahun 1979. Pendekatan yang mereka lakukan dikenal sebagai *critical linguistic*. *Critical linguistic* terutama memandang bahasa sebagai praktik social, melalui bagaimana suatu kelompok memantapkan dan menyebarkan ideologinya. *Critical linguistic* terutama dikembangkan dari teori linguistik. Yang dilakukan oleh sekelompok peneliti ini adalah melihat bagaimana tata bahasa tertentu dan pilihan kosakata tertentu membawa aplikasi dan ideologi tertentu (Eriyanto 2009 : 133)

Adapun pendekatan-pendekatan di dalam analisis wacana ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Wacana

Analisis Wacana didefinisikan sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Seperti analisis wacana model Roger Fowler dkk dalam berita konkret mengenai perkosaan dan pembunuhan yang menimpa Daisy Mustiko (teks berita *Rakyat*

Merdeka, 12 mey 2000), korban ditemukan meninggal dengan mengenaskan di kamar kosnya, ketika menyebutkan nama aktornya yang terlibat, berita itu banyak memakai kosakata yang berhubungan dengan sifat atau karakteristik dari si gadis dengan kosakata manis atau cantik (Eriyanto 2009 : 166-167)

Di dalam penelitian ini, pendekatan analisis wacana yang lebih mengarahkan ke penelitian ini adalah:

1. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis menurut Mariane (2002:6 Dalam Aris Badara 2012) menggunakan pendekatan kritis yang juga menggunakan pendekatan kritis menganalisis bahasa tidak hanya menggunakan bahasa tapi juga menghubungkan dengan konteks. Selain hal itu, Jorgensen menjelaskan konsep *Fairclough* yang membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *teks*, *discourse practis*, dan *sosial practice*. Teks berhubungan dengan bahasa (linguistik) seperti melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat.

Analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan yang pertama analisis teks, kedua analisis proses, produksi dan distribusi teks, dan yang ketiga analisis sosiokultural yang berkembang disekitar wacana itu.

2. Pendekatan Umum dalam Analisis Wacana Kritis

Pendekatan wacana yang digunakan banyak dipengaruhi oleh teori tentang bahasa, analisis bahasa kritis memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. (Aris Badara 2012:27).

Analisis bahasa kritis lebih konkrit dengan melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Bahasa, baik pilihan kata maupun pilihan gramatika, dipahami sebagai pilihan oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi disini merupakan dalam taraf umum, dimana menunjukkan bagaimana suatu kelompok berusaha memenangkan dukungan public dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan melalui pemakaian bahasa (Aris Badara 2012:26).

3. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Menurut Eriyanto (2009 : 8-14) ada beberapa karakteristik penting dari analisis wacana kritis yaitu :

1. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, dengan pemahaman semacam seperti mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi.

2. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul baik berbentuk teks, percakapan, tidak dipandang sebagai suatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Melalui analisis wacana bukan hanya mengetahui isi teks berita, tetapi bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat dan dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa.

3. Ideologi

Ideologi memiliki pengertian yang bertolak belakang. Secara positif ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia untuk membela dan memajukan kepentingan mereka dan secara negatif ideologi dilahat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang terhadap realitas sosial. Suatu teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca kearah suatu ideologi. Kaitannya dengan analisis wacana kritis, ideologi menjadi salah satu perhatian selain kesadaran dan hegemoni (Aris Badara 2012:33-34).

Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:43) adalah penyelidikan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya mengenai sebab-sebab perkara.

Sedangkan wacana merupakan pembahasan terhadap hubungan antara konteks-konteks yang terdapat didalam teks. Tujuan dari analisis wacana yaitu untuk menjelaskan hubungan antara kalimat atau ujaran yang membentuk wacana.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa analisis wacana adalah penyidikan suatu peristiwa yang membahas hubungan antara konteks-konteks yang terdapat didalam teks.

4. Analisis Bahasa Kritis (critical linguistics)

Pendekatan wacana yang dipakai banyak dipengaruhi oleh teori sistematik tentang bahasa yang diperkenalkan oleh Holliday. Hampir mirip dengan *French Discourse Analysis*, *Critical Linguistics* memusatkan analisis wacana pada bahasa dan menghubungkannya dengan ideologi. Inti dari gagasan ini adalah melihat

bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain ideologi diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai (Eriyanto 2009 :15).

5. Kosakata

Bahasa, dilihat oleh Roger Fowler dkk sebagai sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Akan tetapi, sistem klasifikasi ini berbeda-beda antara seseorang atau satu kelompok dengan kelompok lain, karena kelompok yang berbeda mempunyai pengalaman budaya, sosial, dan politik yang berbeda (Eriyanto 2009 :134).

Roger Fowler dkk menggambarkan teks berita dalam rangkaian bahasa yang dipakai itu membawa konsekuensi tertentu ketika diterima oleh khalayak, karena konteks bahasa teks bahasa dipahami sebagai perangkat sistem abstrak menuju interaksi antara bahasa dan konteks. Setiap bahasa, kosakata, kalimat, tata bahasa tertentu dipahami dan dikritisi kehadirannya (Eriyanto 2009: 152-166).

Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang mencerminkan realitas, tetapi sekaligus menciptakan realitas dalam konstruksi. Begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa ada bahasa (Alex Sobur 2004: 90-91).

Bahkan, Roger Fowler dkk (1979: 8) menganalisis pengalaman dan politik yang berbeda tersebut dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, yang

menggambarkan bagaimana pertarungan sosial yang terjadi. Arti penting dari klasifikasi ini dapat dilihat dari bagaimana sebuah peristiwa yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda seperti perkosaan dapat dikatakan sebagai memperkosa, meniduri, menggagahi, memperawani, dan sebagainya. Peristiwa yang sama dapat dibahasakan dengan bahasa yang berbeda, tidak hanya semata dipandang teknis tetapi sebagai suatu yang praktik ideologi tertentu karena bahasa yang berbeda akan member makna yang berbeda juga ketika diterima oleh khalayak (Aris Badara, 2012:54).

6. Marginalisasi

Di sini, pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, proposisi tidak dipandang semata sebagai persoalan teknis tata bahasa, tetapi ekspresi dari ideologi. Pemakaian bahasa dipandang tidak netral karena membawa implikasi ideologis tertentu. Pada level pilihan kata dipertanyakan bagaimana peristiwa dan aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan (Eriyanto 2009:149)

Misalnya mengenai berita perkosaan dapat menggambarkan pilihan kosakat berikut:

Aktor (korban)	Peristiwa	Aktor (pelaku)
Seorang gadis	Diperkosa	Oleh pemuda
Seorang wanita	Digagahi	Pemuda
Gadis kecil	Dinodai	Pemuda
Gadis SMA	Diperawani	Seorang pengangguran
Seorang anak	Disetubuhi	Ayah kadungnya

Aktor (korban)	Keterangan aktor (korban)	Peristiwa	Aktor (pelaku)	Keterangan aktor (pelaku)
Gadis	Cantik	Diperkosa	Pemuda	Pengangguran
Seorang wanita	Yang bekerja di bar	Digagahi	Pemuda	Yang sedang mabuk
Gadis kecil	Yang masih ingusan	Dinodai	Pemuda	Dari keluarga broken home
Gadis SMA	Yang sering keluar malam	Diperawani	Laki-laki	Tak dikenal
Seorang anak	Yang montok	Disetubuhi	Ayahnya sendiri	Yang baru bercerai

Peristiwa pemerkosaan disini dibahasakan dengan pilihan kosakata yang beraneka, baik dari korban (wanita), pelaku (laki-laki) maupun dari peristiwa pemerkosaan itu sendiri. Pilihan kosakata yang dipakai bukan hanya persoalan teknis semata, tetapi sangat berkaitan dengan ideologi, dalam arti bagaimana laki-laki dan wanita itu dipresentasikan dalam teks. Misalnya dengan pemakaian kata yang menggambarkan tindakan pemerkosaan. Dengan pemakaian kata seperti “digagahi”, media secara tidak langsung mengasosiasikan kepada khalayak ketidakbersalahan pelaku. Kata itu tidak ada unsur penghukuman, seakan peristiwa kekerasan terhadap perempuan tersebut merupakan peristiwa yang biasa saja, bahkan bisa membuat gagah laki-laki. Hal yang sama dapat dilakukan dengan menganalisis bagaimana laki-laki (sebagai pelaku pemerkosaan) dibahasakan. Kata yang dipakai untuk penamaan laki-laki juga harus dianalisa secara kritis, karena bisa menimbulkan perbedaan pemaknaan ketika diterima oleh khalayak (Eriyanto 2009 : 149-151).

Menurut Eriyanto ada empat strategi wacana pemarjinalan pertama, penghalusan makna (eufimisme) yaitu pemakaian bahasa secara halus untuk menamai suatu realitas. Kedua, Disfemisme yaitu pemakaian bahasa yang menyebabkan realitas menjadi kasar. Ketiga, Lebelisasi yaitu pemakaian bahasa atau kegiatan agar citranya menjadi buruk dan yang ke empat, stereotip yaitu penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (Aris Badara, 2012:58).

7. Tata Bahasa

Representasi merupakan peristiwa kebahasaan, seseorang dikatakan baik ketika ditampilkan dengan baik maupun tidak baik pertama-tama menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh media dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. Hal tersebut didasarkan pada pendapat (Burke 1966:31 Dalam Aris Badara, 2012) yang menyatakan bahwa kata-kata yang digunakan dapat membatasi seseorang melihat perspektif lain, menyediakan aspek tertentu dari suatu peristiwa dan mengarahkannya untuk memahami suatu peristiwa.

Model yang dipakai suatu bahasa bukanlah hal yang netral, tetapi mempunyai hubungan aspek ideologi tertentu, karena model ini menggambarkan objek dengan peristiwa, secara umum ada tiga model yang dikenalkan oleh Roger Fawler dkk sebagai berikut:

1. Model transitif yaitu model ini berhubungan dengan proses, yakni melihat bagian mana yang dianggap sebagai penyebab suatu tindakan. Karena menunjukkan tindakan yang dilihat dan dilakukan oleh aktor melalui suatu proses yang ditunjukkan dengan kata kerja.

2. Model intransitif dalam model ini seorang aktor dihubungkan dengan suatu proses tetapi tanpa menjelaskan atau menggambarkan akibat atau objek yang dikenai.
3. Model relasional yaitu model pertama dan kedua berhubungan dengan suatu tindakan, dimana suatu pihak melakukan tindakan dan pihak lain sebagai akibat dari tindakan tersebut.

Ketiga model ini disebut sebagai model sintagmatik. Model ini menggambarkan tata kalimat yang dipakai oleh pemakaian bahasa (Eriyanto 2012:152).

H. KONSEP OPERASIONAL

Dengan dilatarbelakangi kerangka teoritis, selanjutnya penulis merumuskan konsep operasional yang menjadi tolak ukur dalam penelitian lapangan, sehingga penulis mudah untuk melakukan penelitian tentang analisis berita kekerasan dengan menggunakan analisis isi jenis analisis wacana Roger Fowler dkk.

Yang paling ditekankan di sini adalah bagaimana pola pengaturan, penggabungan, penyusunan menimbulkan efek tertentu, membuat posisi satu pihak lebih menguntungkan atau mempunyai citra positif dibandingkan dengan pihak lain.

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Kata	Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa. Misalnya, dalam berita mengenai kekerasan terhadap

	<p>perempuan. Pilihan kosakata apakah yang dipakai untuk menggambarkan kekerasan-kekerasan, apakah perkosaan, persetubuhan, pelecehan dan sebagainya.</p> <p>Pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan aktor (agen) yang terlibat dalam peristiwa.</p> <p>Misalnya, dalam berita mengenai kekerasan terhadap perempuan, pilihan kosakata apa yang dipakai untuk menggambarkan perempuan sebagai korban apakah, misalnya: kata janda, wanita cantik, wanita pekerja malam dan sebagainya. Demikian juga dengan laki-laki sebagai pelaku kejahatan apakah memakai kata pemuda, orang tak dikenal, segerombolan orang dan sebagainya.</p>
<p>Kalimat</p>	<p>Bagaimana peristiwa digambarkan lewat rangkaian kata.</p> <p>Misalnya, dalam berita kekerasan terhadap perempuan, bagaimana peristiwa itu dijelaskan dalam kalimat. Kalimat apakah wanita sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku, dan apakah laki-laki digambarkan sebagai pihak yang berdosa atau tidak.</p>

1. Kategori berita

Untuk lebih memperjelas, kategori yang dipakai dalam pemberitaan ini adalah sebagai berikut:

A. Perkosaan

Secara harfiah perkosaan berarti mengambil milik orang lain dengan paksa dan menggunakan kekuatan dan kekuasaan. Jadi arti perkosaan adalah mengagahi atau bentuk hubungan seksual yang disertai ancaman/ kekerasan/ paksaan/ tipuan atau tanpa persetujuan dari korban.

Menurut Haryanto (1997), perkosaan berasal dari bahasa latin yaitu rapere yang berarti merampas, mencuri, memaksa, atau membawa pergi.

1. Kategori Judul Berita:

- a. Peristiwa
- b. Korban
- c. Pelaku

2. Kategori Bentuk:

- a. Ancaman
- b. Tipuan
- c. Paksaan

3. Kategori Pelaku:

- a. Ayah
- b. Suami
- c. Orang yang dikenal atau tidak
- d. Atasan atau orang yang berkuasa

B. Pembunuhan

Pembunuhan adalah suatu tindakan untuk menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang melanggar hukum, maupun yang tidak melawan hukum.

1. Kategori Judul Berita:

- a. Peristiwa
- b. Korban
- c. Pelaku

2. Kategori Pelaku Tindakan:

- a. Ayah
- b. Suami
- c. Pacar
- d. Tetangga
- e. Orang yang dikenal maupun tidak

3. Kategori Tindakan atau cara:

- a. Dibakar
- b. Dibacok
- c. Dianiaya

I. METODE PENELITIAN

Disini penulis memakai metode kualitatif, yaitu suatu metode yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks, dalam hal ini teks-teks berita. Dalam penelitian ini, pesan-pesan simbolik tersebut aspek-

aspek sosial, politik, ideologi, gender yang terdapat di dalam wacana berita surat kabar yang memberitakan kekerasan terhadap perempuan. Peneliti tidak hanya meneliti pada level makro (isi dari suatu teks) tetapi pada level mikro yang menyusun suatu teks seperti kata dan kalimat (Aris Badara, 2012: 63-64).

Pendekatan analisis yang penulis pakai adalah pendekatan kritis yaitu pendekatan yang memusatkan perhatian pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi dibalik sebuah kenyataan yang tampak.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan model analisis wacana model Roger Fowler model ini menekankan pada aspek bahasa yang digunakan oleh media. pertama aspek kata, pada aspek ini bagaimana peristiwa yang terlibat dalam peristiwa tersebut hendak dibahasakan. Kedua, aspek susunan kata. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata disusun kedalam bahasa yang digunakan oleh media bukanlah suatu yang netral, tetapi memiliki aspek atau nilai ideologis tertentu. Permasalahan disini adalah bagaimana realitas itu dibahasakan oleh media. Realitas itu bisa berarti bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa itu dipresentasikan dalam pemberitaan melalui bahasa yang dipakai. Bahasa sebagai representasi dari realitas tersebut bisa jadi berubah dan berbeda sama sekali dibandingkan dengan realitas yang sesungguhnya (Eriyanto 2009 : 164).

Dalam analisis wacana ada pandangan mengenai bahasa, pandangan yang penulis ambil diwakili oleh kaum positivism-empiris. Dimana penganut aliran ini bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas.

Kaitannya dengan analisis wacana adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Menurut sintaksis dan semantik wacana diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran (Eriyanto 2009 : 4).

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru yaitu pada Surat Kabar Harian Pekanbaru MX yang beralamatkan di Jl. KH Ahmad Dahlan No. 40 C.

2. Subjek dan Objek penelitian

Dalam penelitian ini subjeknya adalah Surat Kabar Harian Pekanbaru MX dan objeknya adalah berita-berita kekerasan terhadap perempuan di surat kabar harian Pekanbaru MX, kekerasan yang diteliti adalah 6 berita pemerkosaan dan 2 berita pembunuhan Edisi Februari 2014

3. Populasi dan sampel

Populasi nya adalah seluruh berita kekerasan terhadap perempuan yang terdapat di dalam Surat Kabar Harian Pekanbaru MX dan sampelnya adalah berita kekerasan yaitu mengenai berita perkosaan dan berita pembunuhan Edisi Februari 2014.

Cara pengambilan sampel disini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono 2013:

85). Purposive sampling adalah pengambilan sampel secara sengaja. jadi penulis disini menentukan sendiri sampel yang akan diteliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu bukan secara acak.

Tabel sampel

No	6 Berita Perkosaan	2 Berita Pembunuhan
1	Perkosa Anak Kandung Seminggu Berturut-turut	Polisi Kantongi Identitas Pembunuh Syahyuti
2	Gauli Pacar, Dituntut 6 Tahun Penjara	Usai dibunuh Mayat Diperkosa
3	Malam Layani Istri, Siang Perkosa Anak Tiri	
4	Sehari Pacaran, ABG Disetubuhi	
5	Apak Rutiang Garap Anak	
6	Sandra ABG saat Kepergok Pacaran	

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Analisis wacana

Analisis wacana adalah suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu yang tersembunyi dari sang objek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto 2008 : 5).

Didalam analisis Roger Fowler yaitu bagaimana bentuk pilihan kosakata yang dipakai untuk menggambarkan peristiwa apakah perkosaan, persetubuhan, pembunuhan dan sebagainya. Bagaimana bentuk pilihan kosakata yang dipakai menggambarkan aktor yang terlibat didalam peristiwa apakah dipakai kata wanita cantik, janda atau wanita pekerja malam dan sebagainya. Dan bagaimana peristiwa digambarkan dalam rangkaian kata misalnya, berita kekerasan terhadap

wanita, bagaimana peristiwa itu dijelaskan lewat kalimat, apakah wanita sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku, dan apakah laki-laki digambarkan sebagai pihak yang berdosa atau tidak (Eriyanto 2009 :165-166).

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi disebut dengan *form pencatatan dokumen*, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia (SanapiahFaisal : 5) Dokumen berupa kumpulan-kumpulan berita kekerasan terhadap perempuan selama edisi Februari 2014

3. Sumber dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini

4. Teknik Analisis

Dalam menganalisa data dokumen yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode analisis wacana model Roger Fawler dkk.

Analisis Wacana ini dilakukan dengan model Roger Fawler dkk yang menekankan pada dua level yaitu bagaimana peristiwa yang terlibat di dalam peristiwa tersebut dibahasakan dan bagaimana kata-kata disusun kedalam kalimat tertentu dipahami dan dimengerti oleh khalayak (Eriyanto 2009 :164)

Dalam pengolahan data ialah dengan analisis wacana dan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan data apa adanya kemudian dianalisa dengan kata-kata dan kalimat.

Menurut Eriyanto (2009 : 61) analisis pada paradigma ini mendasarkan diri pada penafsiran penelitian pada teks. Hal ini sangat berbeda ketika kita menggunakan analisis teks media yang menghindari penafsiran. Paradigma ini

lebih ke penafsiran karena bisa masuk menyelami dalam teks dan menyikapi makna yang ada dibaliknya.

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penelitian ini maka dibagi kedalam lima bab, setiap bab terdiri sub bab, sistematika adalah sebagai berikut:

BAB I : merupakan Bab pendahuluan meliputi: Latar belakang, Alasan memilih judul, Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Penegasan Istilah, Kerangka Teori, Konsep Operasional, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II : membahas tentang gambaran umum Surat Kabar Harian MX : Sejarah media, manajemen Pekanbaru MX, Visi dan Misi surat kabar MX, struktur organisasi, klasifikasi redaksi Pekanbaru MX

BAB III : penyajian data, yang disajikan untuk pertimbangan bahan pembahasan lebih lanjut

BAB IV : Analisis data yang telah diperoleh

BAB V : meliputi kesimpulan, saran dari penulis dan daftar pustaka